

Penerapan Modal Sosial, Dinamika Gender, dan Keberlanjutan Usaha Pisang Cavendish dan Kopi di KWT Bener Meriah

Mursyidin¹, Nur Hafni², Ainol Mardhiah³, Rayuwati⁴, Dedy Darmansyah⁵,
Agung Rivandi⁶, Lukman Maulana⁷, Huzaifah⁸, Aldi Prayogi⁹

^{1, 6, 9}Jurusan Sosiologi, Universitas Malikussaleh

Email: mursyidinza@unimal.ac.id

Email: agung.210250081@mhs.unimal.ac.id

Email: aldi.210250091@mhs.unimal.ac.id

²Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh

Email: nurhafni.ian@unimal.ac

^{3, 7}Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh

Email: ainol.mardhiah@unimal.ac.id

Email: lukman.210240081@mhs.unimal.ac.id

⁴Jurusan Teknik Informatika, Universitas Gajah Putih

Email: rayuwati@ugp.ac.id

⁵Prodi Agribisnis, Universitas Teuku Umar

Email: dedydarmansyah@utu.ac.id

⁸Jurusan Ilmu Antropologi, Universitas Malikussaleh

Email: huzaifah.210230004@mhs.unimal.ac.id

Submitted: 19-05 - 2024

Revised: 03-11-2024

Accepted: 20-12-2024

Abstract

Economic development in rural Indonesia heavily relies on the agricultural sector, including the production of bananas and coffee. Bener Meriah Regency is one of the key production centers in this sector. The success of agricultural enterprises is not only determined by economic and technical factors but also by social capital, which includes social networks, trust, and community norms. This study examines the interaction between gender dynamics and social capital in the context of banana and coffee enterprises in KWT Karya Maju, Bener Meriah Regency. Gender inequality often hinders women's access to social capital on an equal footing with men, affecting the sustainability of the enterprise. This research adopts a qualitative approach through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that men have broader access to influential social networks, while women are often restricted by social norms and smaller local networks. This inequality impacts production efficiency and market opportunities. Gender-sensitive interventions are needed to expand women's social networks and enhance their participation in decision-making processes. The study concludes that the sustainability of enterprises depends on both social capital and gender equality in its utilization.

Keywords: Bener Meriah; Gender; Business Sustainability; Social Capital; Bananas; Coffee

Abstrak

Pembangunan ekonomi di pedesaan Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian, termasuk produksi pisang dan kopi. Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu pusat produksi penting di sektor ini. Keberhasilan usaha pertanian tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan teknis, tetapi juga oleh modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma komunitas. Pengabdian ini menelaah interaksi antara dinamika gender dan penerapan modal sosial dalam konteks usaha pisang dan kopi di KWT Karya Maju, Kabupaten Bener Meriah. Ketidaksetaraan gender sering kali menghambat akses perempuan terhadap modal sosial yang setara dengan laki-laki, yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil mengatasi ketimpangan akses jaringan sosial antara laki-laki dan perempuan di KWT Karya Maju.

Pengabdian ini difokuskan pada mengintervensi struktur gender dalam pertanian melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi perempuan untuk terlibat lebih aktif dalam membangun jaringan sosial yang lebih luas. Selain itu, dilakukan sosialisasi terkait pengelolaan hasil pertanian, khususnya pisang dan kopi, untuk meningkatkan pemahaman perempuan terhadap pasar dan strategi pemasaran. Intervensi ini berhasil membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pertanian, sehingga meningkatkan efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan memberikan akses yang setara dan memberdayakan perempuan, usaha pertanian di komunitas ini dapat berkembang lebih optimal.

Kata Kunci: Bener Meriah; Gender; Keberlanjutan Usaha; Modal Sosial; Pisang; Kopi

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama di pedesaan, sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan seperti pisang dan kopi (Syahza, 2019). Kabupaten Bener Meriah dikenal sebagai produsen utama kedua komoditas ini. Keberhasilan usaha pertanian di wilayah ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknis, tetapi juga oleh modal sosial, termasuk jaringan sosial, kepercayaan, dan norma komunitas, yang berperan penting dalam mendukung atau menghambat keberlanjutan usaha (Afriliansyah, 2019)

Konsep modal sosial semakin diakui sebagai komponen penting dalam pembangunan ekonomi, terutama untuk usaha kecil dan menengah (Maulana, 2017). Modal sosial memungkinkan kolaborasi, berbagi informasi, dan dukungan antar individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Aisa, Dewi, Dewi, & Rizqayanti, 2023). Lin (2019) menyatakan bahwa modal sosial adalah aset yang

diperoleh dari jaringan sosial, yang memfasilitasi akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Dalam usaha pertanian, modal sosial membantu petani mengakses pasar, teknologi, dan sumber daya lainnya, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa modal sosial tidak selalu berdampak positif, terutama ketika dipengaruhi oleh dinamika gender. Coleman (2020) menyatakan bahwa modal sosial dapat bersifat inklusif atau eksklusif, tergantung pada struktur sosial dan norma yang ada. Dalam masyarakat yang dipengaruhi norma tradisional gender, perempuan sering kali memiliki akses terbatas terhadap modal sosial dibandingkan laki-laki, yang melemahkan posisi mereka dalam usaha pertanian dan menghambat keadilan gender.

Inilah yang disebut sebagai *constrain-driven gap* bahwa adanya campuran hambatan di kelembagaan dan budaya akan

merugikan perempuan untuk mengakses modal (kredit), birokrasi, dan memperluas jaringan bisnis. *Preference-driven gap* mengatakan bahwa pada dasarnya pelaku usaha wanita dan laki-laki berbeda dalam hal motivasi, menanggapi risiko, dan fleksibilitas jam kerja (Widia, 2023).

Oliveira dan Oliveira (2021) menyoroti pentingnya mempertimbangkan dimensi gender dalam analisis modal sosial, karena di komunitas pedesaan, modal sosial sering mengabadikan hierarki gender. Laki-laki cenderung memiliki kendali lebih besar atas sumber daya dan jaringan, sementara perempuan sering termarginalkan. Anderson *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam akses modal sosial berdampak negatif pada keberlanjutan usaha, menghambat kolaborasi efektif, dan menciptakan ketegangan sosial yang mengancam stabilitas komunitas.

Kebaruan pengabdian ini terletak pada fokus spesifik terhadap interaksi antara dinamika gender dan modal sosial dalam usaha pertanian di Kabupaten Bener Meriah. Berbeda dari studi sebelumnya yang menyoroti dan bagaimana penerapan modal sosial memengaruhi keberlanjutan usaha pisang dan kopi di KWT Karya Maju, dengan mempertimbangkan

keadilan gender. Pengabdian ini juga mengidentifikasi sejauh mana dinamika gender mempengaruhi akses dan pemanfaatan modal sosial dalam usaha tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Bener Meriah, salah satu daerah pusat produksi pisang dan kopi di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis pengaruh dinamika gender terhadap pemanfaatan modal sosial dalam usaha pisang dan kopi yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Karya Maju. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Moleong, 2010). Wawancara bertujuan menggali secara detail pengaruh peran gender terhadap modal sosial serta bagaimana penerapan modal sosial tersebut berkontribusi pada keberlanjutan usaha, terutama dalam konteks kesetaraan gender.

Informan dari penulisan artikel ilmiah ini terdiri dari pengurus dan anggota KWT Karya Maju yang berperan dalam pengelolaan usaha, baik laki-laki maupun perempuan, serta pihak terkait yang memiliki pengetahuan mengenai dinamika gender dan pengelolaan usaha. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung

interaksi antar-gender dalam kegiatan produksi dan pemasaran (Creswell, 2018). Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk meninjau kebijakan internal KWT yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan pengelolaan usaha.

Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif hubungan antara dinamika gender dan modal sosial, serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha di KWT Karya Maju. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dinamika gender mempengaruhi pembangunan modal sosial dan keberlanjutan usaha dalam konteks kesetaraan gender di sektor pertanian Kabupaten Bener Meriah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel pengabdian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana modal sosial mempengaruhi keberlanjutan usaha pisang dan kopi di KWT Karya Maju. Dalam konteks ini, keadilan gender menjadi faktor krusial yang dapat memperkuat atau justru menghambat efektivitas modal sosial tersebut. Modal sosial di KWT Karya Maju mencakup jaringan kerja, norma, dan kepercayaan yang terjalin di antara anggotanya, yang berperan penting dalam keberhasilan usaha bersama. Dalam

perspektif keadilan gender, partisipasi perempuan di dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan menjadi indikator penting yang mempengaruhi daya tahan kelompok. Keterlibatan aktif perempuan dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan distribusi manfaat yang lebih merata, sehingga keberlanjutan usaha pisang dan kopi semakin terjamin.

A. Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Usaha Pisang dan Kopi di KWT Karya Maju dalam Konteks Keadilan Gender

Modal sosial merupakan elemen kunci yang mendukung keberlanjutan usaha (Umbase *et al*, 2024), khususnya dalam konteks pertanian skala kecil seperti yang dijalankan oleh KWT (Kelompok Wanita Tani) Karya Maju di Kabupaten Bener Meriah. Dalam komunitas ini, modal sosial mencakup berbagai aspek, termasuk jaringan sosial yang luas, tingkat kepercayaan yang tinggi di antara anggota, serta norma-norma yang mendukung kerjasama dan solidaritas. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan anggota KWT untuk berbagi informasi penting terkait teknik bertani, strategi pemasaran, dan inovasi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam produksi pisang dan kopi. Kepercayaan antaranggota juga

memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerjasama yang lebih erat, baik dalam pengelolaan usaha sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada kelangsungan usaha.

Namun, dalam konteks keadilan gender, pengabdian ini menemukan bahwa modal sosial tidak selalu diakses atau dimanfaatkan secara merata oleh semua anggota kelompok. Dinamika gender di KWT Karya Maju menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam akses dan pemanfaatan modal sosial. Laki-laki di kelompok ini cenderung lebih terlibat dalam produksi pisang, yang membuka akses mereka ke jaringan yang lebih tinggi atau lebih berpengaruh, baik di dalam maupun di luar komunitas. Jaringan ini berkaitan erat dengan pasar dan distribusi produk, memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari modal sosial yang tersedia, termasuk akses informasi pasar, kesempatan kerja sama, atau modal finansial.

Sebaliknya, perempuan dalam KWT Karya Maju, yang lebih banyak terlibat dalam produksi kopi, sering kali terbatas pada jaringan sosial yang lebih kecil dan bersifat lokal, yang sebagian besar terdiri dari sesama perempuan di kelompok tani atau komunitas

sekitar. Meskipun jaringan ini penting dalam mendukung kehidupan sehari-hari dan proses produksi, jaringan ini kurang efektif dalam memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar atau peluang yang dapat secara signifikan meningkatkan keberlanjutan usaha. Norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas, memperburuk ketimpangan ini, sehingga perempuan menjadi kurang berperan dalam aspek-aspek kunci yang mempengaruhi keberlanjutan usaha.

Ketimpangan akses terhadap modal sosial ini berdampak langsung pada berbagai aspek operasional usaha. Misalnya, laki-laki yang memiliki akses lebih besar ke jaringan pemasaran cenderung lebih efektif dalam menjual produk dengan harga yang lebih baik, sementara perempuan yang fokus pada produksi sering kali menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas produk tanpa akses memadai ke informasi dan teknologi yang relevan. Akibatnya, meskipun modal sosial secara keseluruhan memberikan manfaat bagi komunitas, manfaat tersebut tidak selalu didistribusikan secara merata, yang pada gilirannya dapat

menghambat keberlanjutan usaha secara keseluruhan.



Gambar 1. Sosialisasi Mesin Huller Biji Kopi

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan sosialisasi penggunaan mesin huller kopi yang dilakukan untuk mendukung pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Karya Maju di Kabupaten Bener Meriah. Para anggota KWT terlihat antusias menyimak penjelasan tersebut. Mesin huller ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengolahan biji kopi, sehingga mendukung pengembangan usaha tani perempuan dalam memperluas peluang ekonomi lokal dan meningkatkan produktivitas hasil pertanian mereka.

Dalam konteks keadilan gender, keberlanjutan usaha bukan hanya soal pertumbuhan ekonomi atau kelangsungan produksi, tetapi juga tentang penciptaan lingkungan yang mendukung inklusivitas dan kesetaraan. Ketika modal sosial

lebih mudah diakses oleh semua anggota KWT, tanpa memandang gender, komunitas dapat bekerja lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan profitabilitas usaha, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kesejahteraan semua anggota komunitas.

Artikel pengabdian ini juga menunjukkan bahwa modal sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan keadilan gender jika diintegrasikan dengan pendekatan yang sensitif terhadap gender dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok. Misalnya, program pelatihan yang dirancang untuk memperluas jaringan sosial perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dapat membantu mengatasi

ketimpangan akses terhadap modal sosial. Dengan demikian, KWT Karya Maju dapat lebih merata dalam memanfaatkan modal sosial untuk mendukung keberlanjutan usaha, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa modal sosial adalah komponen penting dalam keberlanjutan usaha pisang dan kopi di KWT Karya Maju. Namun, pemanfaatannya harus dioptimalkan melalui pendekatan yang mempertimbangkan dinamika gender. Hanya dengan memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki akses yang setara ke modal sosial, keberlanjutan usaha dapat tercapai secara menyeluruh, dan keadilan gender dapat ditegakkan dalam komunitas pertanian di Kabupaten Bener Meriah.

B. Dinamika Gender terhadap Akses dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Usaha Pisang dan Kopi di KWT Karya Maju

Dinamika gender dalam komunitas KWT Karya Maju secara signifikan mempengaruhi akses dan pemanfaatan modal sosial, yang pada gilirannya berdampak pada keberlanjutan usaha pisang dan kopi di daerah tersebut. Artikel pengabdian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok

antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap jaringan sosial, pemanfaatan sumber daya, serta pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait usaha. Laki-laki cenderung memiliki akses lebih luas ke jaringan sosial yang lebih besar dan berpengaruh, baik di dalam maupun di luar komunitas, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh informasi penting tentang harga pasar, tren permintaan, serta peluang kerjasama bisnis. Akses ini memberi laki-laki posisi strategis dalam memasarkan produk pisang dan mengembangkan usaha mereka.

Sebaliknya, perempuan di KWT Karya Maju cenderung terbatas pada jaringan sosial yang bersifat lokal dan lebih terisolasi, biasanya hanya melibatkan sesama anggota KWT atau komunitas sekitar yang juga terlibat dalam produksi kopi. Meskipun jaringan ini penting untuk mendukung kegiatan produksi sehari-hari, keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan sumber daya yang lebih luas menghambat kemampuan perempuan dalam memanfaatkan modal sosial secara optimal. Selain itu, keterbatasan ini juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi kopi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada keberlanjutan usaha.

Norma-norma sosial di Kabupaten Bener Meriah juga turut mempengaruhi peran gender dalam pengambilan keputusan. Laki-laki lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pemasaran, distribusi, dan pengembangan usaha, yang memberi mereka pengaruh lebih besar dalam menentukan arah dan strategi

usaha. Sebaliknya, perempuan lebih fokus pada aspek produksi dan memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas pada usaha. Ketimpangan dalam akses dan pemanfaatan modal sosial ini menciptakan perbedaan hasil usaha antara laki-laki dan perempuan, serta menghambat potensi pertumbuhan usaha yang optimal.



Gambar 2. Focus Group Discussion di KWT Karya Maju

Gambar di atas memperlihatkan suasana Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh para akademisi bersama anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Karya Maju di Kabupaten Bener Meriah. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali permasalahan, peluang, serta strategi pengembangan usaha berbasis gender agar lebih berkelanjutan dan inklusif.

Namun, dinamika gender dalam akses dan pemanfaatan

modal sosial dapat diperbaiki melalui intervensi yang tepat. Program pelatihan yang dirancang khusus untuk memperluas jaringan sosial perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dapat membantu mengatasi ketimpangan ini. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap gender dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok, distribusi modal sosial yang lebih merata dapat dicapai, yang pada

akhirnya akan meningkatkan keberlanjutan dan keadilan gender dalam usaha pisang dan kopi di KWT Karya Maju. Artikel pengabdian ini menegaskan bahwa modal sosial adalah komponen penting dalam keberlanjutan usaha di komunitas ini, namun keberlanjutan yang sejati hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok memiliki akses yang setara terhadap modal sosial dan sumber daya terkait.

4. PENUTUP

Pengabdian ini berhasil mengidentifikasi bahwa penerapan modal sosial memainkan peran krusial dalam mendukung keberlanjutan usaha pisang dan kopi di KWT Karya Maju. Namun, akses dan pemanfaatan modal sosial di komunitas ini tidak merata, terutama karena adanya ketimpangan gender. Laki-laki lebih banyak memanfaatkan jaringan sosial yang luas dan strategis, sedangkan perempuan sering kali terisolasi dalam jaringan lokal yang terbatas. Ketidaksetaraan ini menghambat kontribusi optimal perempuan dalam aspek-aspek strategis, sehingga membatasi potensi pertumbuhan usaha secara keseluruhan.

Dalam konteks keadilan gender, keberlanjutan usaha bukan hanya tentang kelangsungan produksi,

tetapi juga tentang terciptanya lingkungan yang adil dan inklusif. Ketika semua anggota, tanpa memandang gender, memiliki akses yang setara ke modal sosial, usaha pisang dan kopi di KWT Karya Maju dapat berkembang lebih baik, dengan kontribusi yang merata dari seluruh anggotanya.

Sebagai tindak lanjut dari pengabdian ini, KWT Karya Maju disarankan untuk mengadopsi program pemberdayaan berbasis gender yang berfokus pada peningkatan akses perempuan terhadap jaringan sosial yang lebih luas, melalui pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan serta memperluas jaringan di bidang pemasaran dan distribusi. Selain itu, peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam pengelolaan usaha harus diperkuat melalui penyuluhan dan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah. Dengan pendekatan ini, diharapkan modal sosial dapat dimanfaatkan secara lebih merata oleh semua anggota, sehingga keberlanjutan usaha pisang dan kopi tidak hanya tercapai, tetapi juga membawa kesejahteraan yang lebih adil di komunitas tersebut.

Jurnal ini sepenuhnya merupakan hasil pendanaan dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam kategori pengabdian kompetitif nasional pada skema pemberdayaan berbasis kewirausahaan ruang lingkup pemberdayaan mitra usaha produk unggulan daerah Tahun Anggaran 2024.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriliansyah, B., & Sugihen, B. T. (2019). Analisa Modal Sosial pada Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(1), 1-12.
- Aisa, R., Dewi, K. P., Dewi, N. P., & Rizqayanti, D. (2023). Interaksi Sosial Dalam Konteks Ekonomi: Dampaknya Terhadap. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 320-329. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.8016431>
- Anderson B, Hansson E, H. A. (2022). Gender and Social Capital in Agricultural Communities: Implications for Sustainable Development. *J Rural Stud*, 88, 1-12.
- Coleman, M. (2020). Social Capital and Gender Dynamics in Rural Economies: A Comparative Analysis. *J Sociol Rev*, 68(3), 489-516.
- Creswell, J. W. (2018). Mendesain dan melaksanakan mixed methods research. In A. L. Lazuardi (Trans.), *Pustaka Pelajar* (ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lin, N. (2019). Chapter 4: Building a Network Theory of Social Capital. *Social Capital, Social Support and Stratification*, pp. 50-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781789907285>
- Maulana, A. A. (2017). Perspektif Modal Sosial Untuk Kebijakan Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Daerah (Studi Pada Pedagang Di Kawasan Pantai Kamali Kota Baubau-Sulawesi Tenggara). *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 3(1), 60-69. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v3i1.730>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi). Bandung: Rosdakarya.
- Oliveira PR de, O. A. de. (2021). The Role of Social Capital in Gender Equality: An Examination in Rural Brazil. *J World Dev Perspect*, 23, 100-362.
- Sriana Umbase, R., Wayan Kartini, N., & Mesra, R. (2024). Peran Komunitas Lokal dalam Mempromosikan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kecil di Desa Mopolo. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.53682/jpjsr.e.v5i1.9914>
- Syahza, A. (2019). Regional economic empowerment through oil palm economic institutional development. *Management of Environmental*

Quality, 30(6), 1256-1278.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2018-0036>

Widia, E., & Sri Mona Octafia. (2023). Analisis Modal Sosial Terhadap Kinerja dan Produktivitas Bisnis Perempuan: Kajian UMKM di Kota Padang. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(2), 181-196. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i2.10485>